

PENGARUH VIDEO ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN TENTANG PENCEGAHAN SKABIES PADA ANAK PANTI REHABILITASI

Zahra Diba^{1*}, Theresia Budi Lestari², Jesika Pasaribu³

¹⁻³STIK Sint Carolus

Email Korespondensi: zahradiba21@gmail.com

Disubmit: 22 Oktober 2024 Diterima: 19 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i9.18051>

ABSTRACT

Skin infection scabies often occurs among individuals in densely populated environments with high interpersonal contact, such as rehabilitation centers housing children from correctional facilities. Scabies infection can be prevented with good personal and environmental hygiene practices. Adequate knowledge is crucial for the prevention and management of scabies infections. This study aims to analyze the influence of health promotion using animated video media in increasing the knowledge of rehabilitated children regarding the prevention and management of scabies. This study employs a pre-experimental design with a one-group Pre-test-Post-test approach. The study sample consisted of 50 respondents, selected using the total sampling technique. Research instruments included animated videos and a knowledge questionnaire. Data collection was conducted in June 2023, with a Pre-test administered before providing the animated video and a Post-test given after a 15-day interval. Data analysis was performed using the Wilcoxon test. The majority of respondents had a high school education or equivalent (54%). There was a significant increase in knowledge between the Pre-test (median: 16.50) and the Post-test (median: 19.00). The minimum Pre-test score rose from 2 to 11 in the Post-test. Bivariate analysis showed significant results, with a p-value of 0.000 (<0.05). Animated videos are effective in increasing knowledge about scabies. This study is expected to serve as a media choice for health promotion related to scabies prevention.

Keywords: *Adolescents, Animated Video, Health Promotion, Scabies*

ABSTRAK

Infeksi kulit skabies sering terjadi di lingkungan padat dengan kontak interpersonal tinggi, seperti panti rehabilitasi yang dihuni oleh anak-anak dari lembaga pemsyarakatan. Pencegahan infeksi skabies dapat dilakukan melalui praktik kebersihan diri dan lingkungan yang baik. Peningkatan pengetahuan tentang skabies sangat penting untuk mengurangi risiko dan penyebaran infeksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh promosi kesehatan menggunakan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak di panti rehabilitasi tentang pencegahan dan penanganan skabies. Penelitian ini menggunakan desain *Pre-Experimental* dengan rancangan *one group Pre-test-Post-test*, melibatkan 50 responden yang dipilih secara *total sampling*. Data dikumpulkan pada Juni 2023 melalui *Pre-test* sebelum penayangan video animasi,

dan *Post-test* dilakukan 15 hari setelah penayangan video animasi pada responden yang sama. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dari median 16,50 pada *Pre-test* menjadi 19,00 pada *Post-test*, dengan nilai *p-value* yang sangat signifikan (0,000). Penemuan ini menegaskan bahwa video animasi efektif sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman tentang pencegahan skabies di kalangan anak-anak panti rehabilitasi.

Kata Kunci: Promosi Kesehatan, Remaja, Skabies, Video Animasi

PENDAHULUAN

Kulit manusia adalah organ terluar tubuh yang memiliki berat sekitar 20% dari total berat badan, dengan luas permukaan yang sebanding dengan ukuran tubuh. Fungsi utama kulit adalah melindungi tubuh dari ancaman lingkungan, termasuk mikroorganisme penyebab penyakit dan sinar UV, menjaga keseimbangan cairan, serta mengatur suhu tubuh. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk menjaga kesehatan kulit agar tetap optimal (Hueter et al., 2013; Silalahi et al., 2022).

Masalah kulit dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk mikroorganisme seperti bakteri, virus, parasit, dan jamur, serta faktor lingkungan seperti air, udara, dan suhu. Salah satu masalah kulit yang paling umum adalah infeksi jamur, dengan prevalensi sekitar 20-25% secara global (Gustia et al., 2020). Di negara berkembang seperti Indonesia, infeksi kulit, termasuk skabies, menjadi masalah kesehatan utama yang memerlukan perhatian lebih (WHO, 2020).

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling umum, terutama di lingkungan dengan sanitasi buruk dan kepadatan tinggi. Penyakit ini disebabkan oleh infestasi parasit *Sarcoptes scabiei* var. *hominis* dan dapat menular melalui kontak langsung maupun tidak langsung (Yuniaswan et al., 2020). Penelitian menunjukkan

bahwa prevalensi skabies tinggi di lingkungan padat, seperti asrama, barak-barak, dan lembaga pemasyarakatan (de Oliveira, 2022; Djuanda et al., 2018).

Pengetahuan tentang cara mencegah skabies sangat penting dalam mengurangi penyebarannya. Kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan skabies, terutama di kalangan anak-anak binaan, dapat meningkatkan risiko penularan penyakit ini (Yuniaswan et al., 2020). Studi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang tindakan pencegahan dapat disebabkan oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya metode penyuluhan yang efektif (Notoatmodjo Soekidjo, 2018).

Berbagai metode penyuluhan kesehatan telah dikembangkan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan penyakit, termasuk skabies. Metode ceramah tradisional sering kali kurang efektif dibandingkan dengan metode yang lebih interaktif, seperti penggunaan video animasi. Studi menunjukkan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan daya serap informasi karena melibatkan lebih dari satu indra secara bersamaan (Dwi Susilowati, 2016; Madawah, 2020).

Studi pendahuluan di Panti Rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Karsa mengungkapkan beberapa masalah

terkait penyebaran skabies di kalangan anak binaan. Dari hasil wawancara dengan 10 anak, ditemukan bahwa 7 di antaranya menderita skabies dan tidak mengetahui cara penularannya. Data medik klinik menunjukkan bahwa 36 dari 50 anak mengalami infeksi skabies, dengan 2 kasus yang mengalami luka parah akibat kurangnya pengetahuan tentang pengobatan yang tepat. Beberapa anak bahkan menggunakan rempah-rempah dan kain potongan untuk merawat luka mereka, yang justru dapat memperburuk kondisi dan meningkatkan risiko penularan. Kondisi ini diperparah dengan keterbatasan akses informasi yang dimiliki anak binaan, karena mereka tidak diizinkan menggunakan handphone atau mengakses internet. Meski telah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah dan poster, anak-anak tampak kurang tertarik dan kurang menyerap informasi tersebut. Sebaliknya, studi pendahuluan menunjukkan minat yang tinggi terhadap program edukatif berbasis video animasi, seperti yang mereka tonton di acara TV. Berdasarkan kondisi ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan skabies melalui video animasi dapat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak binaan di panti rehabilitasi. Apakah pendekatan ini dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang cara mencegah penularan skabies?

Penelitian ini ingin menggali potensi penggunaan video animasi sebagai metode penyuluhan yang lebih menarik dan efektif bagi remaja di lingkungan panti rehabilitasi, serta menawarkan pendekatan baru dalam mengatasi tantangan yang dihadapi dalam penyuluhan kesehatan konvensional.

KAJIAN PUSTAKA

Kulit memiliki fungsi penting sebagai pelindung tubuh dari berbagai ancaman eksternal, termasuk infeksi mikroorganisme dan faktor lingkungan. Berbagai faktor, seperti kebersihan diri, sanitasi lingkungan, dan kondisi sosial ekonomi, dapat memengaruhi kesehatan kulit. Pengetahuan yang memadai tentang faktor-faktor ini sangat penting untuk pencegahan penyakit kulit, seperti skabies (Ariani, 2021).

Skabies adalah penyakit kulit yang sangat menular dan sering terjadi di lingkungan dengan sanitasi yang buruk serta kepadatan penduduk yang tinggi. Penularannya dapat terjadi melalui kontak langsung kulit dengan kulit atau melalui kontak tidak langsung dengan objek yang terkontaminasi (Djuanda et al., 2018).

Pengetahuan adalah faktor penting dalam pencegahan skabies. Anak-anak dengan pengetahuan yang rendah tentang pencegahan skabies cenderung memiliki perilaku yang kurang tepat dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Penyuluhan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai cara mencegah skabies (Notoatmodjo Soekidjo, 2020).

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual, seperti video animasi, lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan metode penyuluhan tradisional. Hal ini dikarenakan video animasi dapat menarik perhatian anak-anak dan meningkatkan daya serap informasi melalui penggunaan visual dan audio yang lebih dinamis (Rahmi, 2018; Izza & Ruhmawati, 2021).

Promosi kesehatan melalui video animasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang pencegahan

skabies, terutama di lingkungan seperti panti rehabilitasi anak. Metode ini dapat membantu mengatasi keterbatasan akses informasi dan rendahnya minat anak dalam metode penyuluhan tradisional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi promosi kesehatan yang lebih efektif (Cindy et al., 2019; Pratiwi et al., 2018).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penggunaan video animasi sebagai metode promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak di Panti Rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum mengenai pencegahan skabies. Apakah penggunaan video animasi sebagai metode promosi kesehatan dapat berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak di Panti Rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum mengenai pencegahan skabies?

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan jenis penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen, menggunakan desain pra-eksperimental dengan rancangan *one group Pre-test Post-test*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2023. Populasi penelitian ini adalah anak-anak di Panti Rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum. Sampel penelitian ini terdiri dari seluruh anak panti rehabilitasi, berjumlah 50 anak, yang dipilih menggunakan teknik total sampling.

Prosedur penelitian dimulai setelah seluruh responden mengisi kuisioner *Pre-test*. Kemudian, akan ditampilkan video animasi yang berisi informasi mengenai definisi skabies, penyebab dan faktor risiko

skabies, tanda dan gejala, cara pengobatan, dampak skabies apabila tidak diobati, cara penularan skabies, serta cara mencegah penularan skabies dengan durasi 10 menit. Video animasi diputar dua kali, dijeda selama 10 menit, dengan diberikan permainan tanya jawab dan mempraktikkan cara cuci tangan yang benar. Setelah itu, video animasi diputar kembali.

Setelah 15 hari pemberian video animasi, seluruh responden yang mengikuti kegiatan menonton video animasi diberikan kuisioner *Post-test*.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan responden dan bertujuan sebagai alat ukur pengetahuan responden mengenai pencegahan skabies.

Instrumen penelitian ini telah diuji validitasnya dengan *r tabel* 0,361 dan signifikansi $<0,05$ di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1, Jakarta Selatan, melibatkan 30 responden. Dari 30 item, 22 dinyatakan valid, sementara item yang tidak valid telah dibuang karena pertanyaan yang tersisa sudah mencakup semua tema dan mempermudah responden untuk menjawab.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus berdasarkan Surat Keterangan Layak Etik Nomor: 059/KEPPKSTIKSC/V/2023, tanggal 09 Mei 2023.

Hasil penelitian ini dianalisis secara bivariat dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* untuk melihat distribusi data. Setelah itu, dilakukan uji non-parametrik menggunakan uji *Wilcoxon*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1
Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	N	Persentase
SMA/SMK	27	54%
SMP	15	30%
SD	7	14%
Tidak Sekolah	1	2%
Total	50	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir yang paling banyak adalah SMA/ sederajat, yaitu sebanyak 27

orang (54%), diikuti oleh tingkat SMP sebanyak 15 orang (30%).

Analisis Univariate

Tabel 2
Distribusi Tingkat Pengetahuan Hasil *Pre-test* dan *Post-test*

Kategori Tingkat Pengetahuan	<i>Pre-test</i>		<i>Post-test</i>	
	N	%	N	%
Baik	25	50%	42	84%
Cukup	10	20%	7	14%
Rendah	15	30%	1	2%
Jumlah	50	100%	50	100%

Data ini menampilkan tingkat pengetahuan pencegahan skabies sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan menggunakan media video animasi dalam bentuk kategori tingkat pengetahuan. Hasil analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang pencegahan skabies. Sebelum promosi kesehatan diberikan, 25 orang (50%) memiliki pengetahuan

baik, sementara 15 orang (30%) memiliki pengetahuan rendah. Setelah promosi kesehatan melalui video animasi selama 15 hari, pengetahuan responden meningkat secara signifikan. Jumlah responden dengan pengetahuan baik naik menjadi 42 orang (84%), meningkat sebesar 34%. Hanya 1 orang (2%) yang masih memiliki pengetahuan rendah setelah promosi.

Analisis Bivariate

Tabel 3
Efektivitas Promosi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Dalam Pencegahan Skabies

Deskripsi Data	N	Mean	Median	Min-Max	Std.Deviasi	P-Value
<i>Pre-test</i>	50	14.9	16.50	2-21	±4.437	.000
<i>Post-test</i>	50	18.54	19.00	11-21	±2.102	

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan *Shapiro-Wilk*, dan ditemukan bahwa data tidak berdistribusi secara normal dengan *p-value* 0,000 (<0,05). Data yang tidak berdistribusi secara normal dideskripsikan menggunakan nilai median dan jangkauan minimal-maksimal.

Hasil analisis data bivariate pada *Pre-test* dan *Post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti promosi kesehatan menggunakan media video animasi. Rata-rata skor *Pre-test* adalah 14,9, sedangkan rata-rata skor *Post-test* meningkat menjadi 18,54.

Perbedaan ini secara statistik signifikan dengan *p-value* = 0,000

(<0,05), yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna pada responden sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan.

Peningkatan ini terjadi secara merata, dengan nilai standar deviasi *Pre-test* ±4,437 dan *Post-test* ±2,102 pada semua responden yang mengikuti intervensi. Nilai median *Pre-test* juga meningkat dari 16,50 menjadi 19,00 pada *Post-test*. Variasi tingkat pengetahuan responden terlihat dari nilai minimum 2 dan nilai maksimum 21 pada *Pre-test*, serta nilai minimum 11 dan nilai maksimum 21 pada *Post-test*. Dengan demikian, promosi kesehatan menggunakan video animasi terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan skabies.

PEMBAHASAN

1. Tingkat pendidikan pada anak-anak di Panti Rehabilitasi Anak yang Berhadapan dengan Hukum

Hasil analisis data tingkat pendidikan terakhir responden pada penelitian ini menunjukkan bahwa yang paling banyak adalah SMA/ sederajat, sebanyak 27 orang (54%). Penelitian oleh Yolanda (2021) juga menunjukkan bahwa kenakalan remaja lebih banyak terjadi di masa SMA. Remaja yang berada dalam masa ketidakstabilan cenderung rentan terhadap perilaku negatif,

khususnya remaja yang masih bersekolah di SMA. Data dari KemenPPPA (2020) juga menyebutkan bahwa anak yang bermasalah dengan hukum lebih banyak berada di jenjang pendidikan SMA (53%), diikuti oleh pendidikan SMP (37%) dan pendidikan SD (10%).

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa anak-anak di Panti Rehabilitasi yang berhadapan dengan hukum, khususnya yang memiliki pendidikan SMA/ sederajat,

berada dalam fase rentan dalam perkembangan psikologis dan sosial mereka. Kenakalan remaja yang lebih sering terjadi pada masa SMA dapat diasumsikan sebagai faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam masalah hukum.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Pencegahan Skabies Sebelum Dan Sesudah Diberikan Promosi Kesehatan

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mengenai pencegahan skabies. Sebelum diberikan promosi kesehatan, 25 orang (50%) memiliki pengetahuan baik dan 15 orang (30%) memiliki pengetahuan rendah. Namun, setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi selama 15 hari, terjadi peningkatan signifikan dalam pengetahuan responden. Jumlah responden dengan pengetahuan baik meningkat menjadi 42 orang (84%), menunjukkan peningkatan sebesar 34%. Sementara itu, hanya 1 orang (2%) yang masih memiliki pengetahuan rendah setelah promosi diberikan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Sutarti et al. (2018) yang menemukan peningkatan pengetahuan tentang bahaya skabies setelah diberikan edukasi menggunakan video. Sebelum edukasi, hanya 6 orang (20%) yang memiliki pengetahuan baik, tetapi setelah edukasi, jumlahnya meningkat menjadi 19 orang (63,3%). Hasil ini membuktikan bahwa promosi kesehatan menggunakan video efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang bahaya skabies. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Izza et al. (2021) yang meneliti penggunaan video animasi

berbasis Pop Up efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri. Hasil menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, nilai rata-rata santri adalah 67,89, sedangkan setelah diberikan edukasi, nilai rata-rata meningkat menjadi 97,03.

Berdasarkan paparan hasil penelitian, sebelum diberikan promosi kesehatan, masih banyak anak binaan yang kurang dalam pengetahuan pencegahan skabies. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan angka kejadian skabies di panti rehabilitasi. Oleh karena itu, diperlukan promosi kesehatan sebagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan. Promosi kesehatan merupakan salah satu cara untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, kelompok, dan individu (Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan signifikan dengan *p-value* 0,000 <0,05 dalam pengetahuan mengenai pencegahan skabies setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan video animasi. Pengetahuan merupakan hasil yang penting untuk membentuk tindakan seseorang, termasuk dalam tindakan pencegahan skabies (Efendi & Makhfudli, 2013).

Peneliti dapat mengasumsikan bahwa anak-anak di Panti Rehabilitasi memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang pencegahan skabies, karena mereka lebih tertarik dan lebih mudah menerima promosi kesehatan yang disampaikan melalui video animasi, dibandingkan dengan metode ceramah yang telah diberikan sebelumnya oleh pihak panti.

Video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pencegahan skabies.

3. Pengaruh Promosi Kesehatan Menggunakan Video Animasi Pada Tingkat Pengetahuan Pencegahan Skabies

Hasil analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa dari hasil *Pre-test* dan *Post-test* terdapat peningkatan signifikan tingkat pengetahuan responden setelah mengikuti promosi kesehatan menggunakan media video animasi. Hal ini dilihat dari rata-rata 14,9 pada *Pre-test* menjadi rata-rata 18,54 pada *Post-test*. Perbedaan ini secara statistik signifikan dengan nilai $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$, yang berarti adanya perbedaan tingkat pengetahuan yang bermakna pada responden sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan. Peningkatan ini terjadi secara merata dengan nilai standar deviasi *Pre-test* $\pm 4,437$ dan *Post-test* $\pm 2,102$ pada semua responden yang mengikuti intervensi. Nilai median *Pre-test* juga meningkat dari 16,50 menjadi 19,00 pada *Post-test*. Variasi tingkat pengetahuan responden terlihat dari nilai minimum 2 dan nilai maksimum 21 pada *Pre-test*, serta nilai minimum 11 dan nilai maksimum 21 pada *Post-test*.

Sehingga, promosi kesehatan menggunakan video animasi terbukti memiliki pengaruh dalam meningkatkan pengetahuan mengenai pencegahan skabies. Pengetahuan adalah hasil yang diperoleh setelah manusia menggunakan panca inderanya terhadap suatu objek tertentu (Budiman, 2013). Pengetahuan berhubungan dengan proses

pembelajaran, yang umumnya didapatkan dengan cara didengar dan dilihat (Notoatmodjo, 2013). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maulana et al. (2021) yang menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna dari promosi kesehatan menggunakan video edukasi terhadap pengetahuan santri akan penyakit skabies, menggunakan uji *Wilcoxon* dengan nilai signifikansi 0,000, $p < 0,05$. Penelitian Ary Irfan et al. (2022) menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan santri mengenai pencegahan skabies dengan $p = 0,002 < 0,05$.

Pemberian promosi kesehatan menggunakan media video animasi dapat meningkatkan pengetahuan dikarenakan video animasi memanfaatkan gambar berwarna bergerak yang menarik dan suara. Teori Dwyer (1978) menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena pembelajaran melalui video animasi memanfaatkan lebih dari satu indra tubuh manusia, sehingga akan lebih kuat daya ingat individu dalam menerima informasi. Video animasi dapat diterima melalui verbal dan visual, atau dilihat dan didengarkan secara bersamaan. Kemampuan daya ingat melalui verbal sebesar 70%, visual 72%, dan secara bersamaan verbal-visual sebesar 85%. Penggunaan media audio-visual pada rentang umur anak sampai remaja akan lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, dikarenakan edukasi menggunakan audio-visual yang berisi suara penjelasan dan gambar bergerak akan lebih menarik perhatian (Notoatmodjo Soekidjo, 2020; Pratiwi et al., 2018).

Penggunaan media video animasi juga fleksibel dan tidak selalu membutuhkan ruang promosi, sehingga memudahkan pemateri dalam menunjukkan objek materi kepada peserta (Siregar et al., 2020). Video animasi juga memiliki kelebihan, yaitu berwujud .mp4 sehingga sangat praktis untuk ditayangkan ulang, dibawa ke mana-mana, dan disebarluaskan karena video animasi mudah diakses menggunakan laptop, komputer, handphone, dan media online lain (Nuswantoro & Wicaksono, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan peningkatan pengetahuan secara signifikan setelah pemberian promosi kesehatan menggunakan video animasi, peneliti dapat mengasumsikan bahwa penggunaan media audio-visual, seperti video animasi, memiliki dampak yang lebih besar dalam meningkatkan pemahaman tentang pencegahan skabies dibandingkan metode edukasi tradisional. Peneliti juga dapat mengasumsikan bahwa interaksi visual dan suara dalam video animasi memungkinkan peserta untuk lebih mudah mengingat dan memahami informasi yang diberikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan responden tentang pencegahan skabies setelah diberikan promosi kesehatan menggunakan media video animasi. Sebelum intervensi, 50% responden memiliki pengetahuan baik, dan 30% memiliki pengetahuan kurang. Setelah 15 hari promosi kesehatan, 84% responden mencapai pengetahuan baik, sementara hanya

2% yang masih memiliki pengetahuan kurang.

Hasil uji bivariate dengan uji *Wilcoxon* mengonfirmasi perubahan signifikan dalam rata-rata skor pengetahuan, dengan nilai pre-test rata-rata 14,9 meningkat menjadi 18,54 pada *Post-test*, dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05), dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan melalui video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan skabies pada responden penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa video animasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak panti tentang pencegahan skabies. Masyarakat dapat memanfaatkan tontonan edukatif ini bagi anak usia pra-sekolah hingga remaja dengan bimbingan keluarga. Peneliti menyarankan agar perangkat terkait dapat memutar video ini secara rutin untuk menjaga perilaku pencegahan skabies. Institusi STIK Sint Carolus juga dapat mempertimbangkan penggunaan video ini dalam program pengabdian masyarakat, khususnya pada mata kuliah komunitas. Selain itu, peneliti lain disarankan untuk memperluas studi ini ke lokasi yang berbeda atau menambah materi tentang penyakit kulit lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ary Irfan, Sayuti, S., & Sari, P. (2022). Penggunaan Video Animasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri Tentang Pencegahan Penyakit Skabies Di Asrama Pondok Pesantren Darul Ikhwan Kabupaten Batang Hari. *Ahmar Metastasis Health Journal*. File:///C:/Users/Asus/Downloads/4.+Pengaruh+Kunjungan+Antenatal+Care+Dan+Pengalaman+Persalinan+Terhadap+De

- presipadaibuhamil.pdf
- Budiman, R. (2013). *Kuisisioner Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku*. Graha Ilmu.
- De Oliveira, N. V. B. V. (2022). *About Scabies :: The International Alliance For The Control Of Scabies (Iacs)*. <https://controlscabies.org/about-scabies>
- Djuanda, A., Aida S.D. Suriadiredja, Dr. Aryani Sudharmono, S., & Prof. Dr. Dr. Benny E. Wiryadi, S. (2018). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin* (S. K. Dr. Dr. Sri Linuwih Sw Menaldi (Ed.); 5th Ed.). Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Dwi Susilowati. (2016). *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Modul Bahan Ajar Cetak Keperawatan Promosi Kesehatan*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Efendi, F., & Makhfudli. (2013). *Keperawatan Kesehatan Komunitas: Teori Dan Praktik Dalam Keperawatan*. Salemba Medika.
- Gustia, R., Yenny, S. W., & Octari, S. (2020). Karakteristik Penyakit Kulit Pada Anak Di Poliklinik Kulit Dan Kelamin Rsup. Dr. M. Djamil Padang Periode 2016-2018. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(3), 143-146. <https://doi.org/10.24815/jks.v20i3.18277>
- Hueter, S. E., Mccance, K. L., Brashers, V. L., & Rote, N. S. (2013). *Buku Ajar Patofisiologi* (S.-K. Prof. Dr, Djoko Wahono Soetmadji, Ms. Dr. Dr. Retty Ratnawati, & P. Dr. Hidayar Sujuti, Sp.M (Eds.)). Elsevier.
- Izza, R. F., Ruhmawati, T., Kesehatan, P., & Bandung, P. K. (2021). *Pengaruh Video Animasi Berbasis Pop Up Terhadap The Effect Of Pop Up-Based Animation Video On Knowledge Of Viii Class*. 2(1), 102-107.
- Kemenpppa. (2020). *Profil Anak Indonesia. Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (Pppa)*.
- Madawah, S. (2020). Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Sd Islam Assalam Bandar Lampung. *Implementasi Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Sd Islam Assalam Bandar Lampung*, 1(Media Pembelajaran), 5-7.
- Maulana, M. A., Sukarni, & Maulana, F. A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Edukasi Terhadap Pengetahuan Santri Mengenai Skabies Di Pesantren Labbaik Qur' An Pontianak. *Proners*, 7(1), 1-9.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan Masyarakat*. Pt Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan* (Cetakan Ke). Rineka Cipta.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2020). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Pt Rineka Cipta.
- Nuswantoro, D., & Wicaksono, V. D. (2019). Pengembangan Media Video Animasi Powtoon "Hakan" Pada Mata Pelajaran Ppkn Materi Hak Dan Kewajiban Siswa Kelas Iv Sdn Lidah Kulon Iv Surabaya. *Jpgsd*, 7(4), 3161-3170.
- Pratiwi, A. S., Mutiara, H., Fakhruddin, H., Kedokteran, F., Lampung, U., Parasitologi, B., Kedokteran, F., Lampung, U., Histologi, B., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2018). *Perbedaan Peningkatan*

- Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue Antara Metode Ceramah Dan Video Animasi Pada Murid Kelas V Dan Vi Sd Negeri 12 Metro Pusat The Differences Of Knowledge Increasing About Dengue Hemorrhagic Fever Between Lecturing And Video A. 7, 41-48.*
- Silalahi, M. I., Sibagariang, E. E., Henrista, N., & Sormin, D. E. (2022). *Infeksi Penyakit Kulit Pada Anak Dan Determinannya. 4(1), 27-31.* <https://doi.org/10.34012/Jpms.V4i1.2373>
- Siregar, P. A., Harahap, R. A., & Aidha, Z. (2020). *Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori Dan Aplikasi.* Kencana.
- Sutarti, T., Abdul, M., Anwar, M., Putri, R. M., & Dewi, N. (2018). *The Effectiveness Of Health Education On Improving Santris' Knowledge About The Dangers Of Scabies At Al*
- Mubtadi'ien Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang. *Indian Journal Of Public Health Research And Development, 9(12), 1421-1425.* <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.02053.3>
- Who. (2020). *Scabies.* <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies>
- Yolanda, G. (2021). *Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. Buletin Ilmu Kebidanan Dan Keperawatan (Bikk), 3(01), 25-38.* <https://doi.org/10.56741/Bikk.V3i01.484>
- Yuniaswan, A. P., Mayashinta, D. K., Ekasari, D. P., Brahmanti, H., Nugraha, R. Y. B., Murlistyarini, S., Poeranto, S., Sardjono, T. W., & Setia, Y. D. (2020). *Infestasi Parasit Dalam Dermatologi (Pertama).* Ub Press.